

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dugong atau duyung adalah salah satu mamalia laut herbivora sejati dan merupakan salah satu dari empat spesies Ordo Sirenia yang masih hidup hingga saat ini. Secara genetik, hewan ini lebih dekat kekerabatannya dengan gajah dibandingkan dengan paus dan lumba-lumba (Joger & Garrido, 2001). Dugong memiliki umur yang panjang dan memiliki sifat bermigrasi (*migratory species*) dengan tingkat reproduksinya sangat rendah, waktu generasinya panjang, dan setiap keturunannya mempunyai investasi tinggi (Kwan, 2002). Menurut Green *et al.*, (1994) dugong tersebar di daerah tropis dan subtropis di kawasan Indo Pasifik, bagian Utara Australia, Pantai Guangxi China, Pulau Aru, Sri Lanka, India, Teluk Persia, Semenanjung Arab, Pantai Timur Afrika, Madagaskar dan Indonesia, dimana dugong banyak menghabiskan waktunya di padang lamun. Hal ini sesuai beberapa peneliti yang mencatat adanya perjumpaan dugong di ekosistem padang lamun seperti Juraij *et al.*, (2014) dan Katwijk *et al.*, (2016) yaitu lamun merupakan salah satu kawasan *feeding ground* bagi dugong, dengan salah satu indikator keberadaan dugong adalah jejak makan atau *feeding trail* yang ditinggalkan oleh dugong. Selain itu, kehadiran jenis lamun yang menjadi makanan favorit dugong juga dapat menjadi indikator keberadaan dugong di suatu perairan. Menurut Dewi *et al.*, (2018) dugong mengkonsumsi lamun sebagai makanan utamanya.

Dugong merupakan biota yang dilindungi di Indonesia, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Hewan yang telah diperbaharui oleh Permen LHK Nomor P 20 Tahun 2018 tentang Tumbuhan dan Satwa Liar jo. Permen KLHK Nomor P92 tahun 2018. Penetapan tersebut berdasarkan kenyataan bahwa populasi dugong di alam sudah menurun akibat kerusakan area tempat mencari makan (*feeding ground*), tertangkap dengan tidak sengaja (*bycatch*), terdampar dan perburuan ilegal, ditambah dengan siklus reproduksinya yang rendah (Farhaby & Supratman, 2021)

Rendahnya perjumpaan dugong di perairan laut disebabkan karena statusnya yang sudah tergolong langka oleh IUCN (*International Union for*

Conservation of Nature) dalam spesies *red list* yaitu termasuk dalam daftar hewan yang berstatus rentan punah (*vulnerable*) dalam skala global (Marsh *et al.*, 2002). Di perairan Indonesia sendiri, persebaran dugong banyak ditemukan di pesisir Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, dan Papua Barat (Marsh *et al.*, 2002). Sementara informasi keberadaan dugong di perairan Sumatera telah disampaikan Juraij *et al.*, (2014) serta Farhaby & Supratman (2021). Namun, informasi keberadaan dugong di Provinsi Aceh khususnya di Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil hingga saat ini masih sangat minim, sehingga penelitian studi keberadaan dugong dan habitatnya di Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh sangat perlu dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Pulau Banyak memiliki potensi keanekaragaman lamun yang tinggi. Akan tetapi, kondisi padang lamun di perairan tersebut mengalami tekanan akibat aktivitas manusia (seperti area penangkapan ikan), dimana ekosistem lamun di Pulau Banyak merupakan tempat memijah, membesarkan dan mencari makan bagi biota-biota laut salah satunya adalah dugong. Selanjutnya, informasi keberadaan dugong di Pulau Banyak Barat masih sangat minim. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan dugong, kondisi padang lamun, keterkaitan antara dugong dan lamun dan pengetahuan nelayan mengenai dugong di Pulau Banyak Barat ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dugong, kondisi padang lamun, keterkaitan antara dugong dan lamun dan pengetahuan nelayan mengenai dugong di Pulau Banyak Barat Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan dugong, kondisi padang lamun, keterkaitan antara dugong dan lamun dan pengetahuan nelayan mengenai dugong di Pulau Banyak Barat Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh sehingga dapat dijadikan data dasar dalam upaya perlindungan dan pelestarian dugong dan habitatnya di Pulau Banyak Barat.